



## Jurnal Kalacakra

Volume 01, Nomor 01, 2020, pp: 36-44

P-ISSN 2723-7389 | E-ISSN 2723-7397

e-mail: [jurnalkalacakra@untidar.ac.id](mailto:jurnalkalacakra@untidar.ac.id), website: <https://jurnal.untidar.ac.id/index.php/kalacakra/index>

# AKTUALISASI KEBINEKAAN ERA *NEW NORMAL* DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN TINGGI

Sholihul Hakim<sup>1a)</sup>, Mimi Mulyani<sup>2b)</sup>, Sukron Mazid<sup>3c)</sup>, Rifqi Fitriana<sup>4d)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman No. 29, Magelang, (0293) 364113

e-mail: <sup>a)</sup>[sholihulhakim@untidar.ac.id](mailto:sholihulhakim@untidar.ac.id), <sup>b)</sup>[mimimulyani62@untidar.ac.id](mailto:mimimulyani62@untidar.ac.id), <sup>c)</sup>[sukronmazid@untidar.ac.id](mailto:sukronmazid@untidar.ac.id),

<sup>d)</sup>[fitrianarifqi1612@gmail.com](mailto:fitrianarifqi1612@gmail.com)

Received: 25 Juni 2020

Revised: 26 Juni 2020

Accepted: 27 Juni 2020

## ABSTRAK

Keragaman sudah menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dielakkan oleh siapapun, baik berupa agama, budaya, bahasa daerah, suku, ras, golongan dan adat istiadat. Kampus sebagai kawah candradimuka melahirkan banyak mahasiswa terdidik serta terpelajar. Lingkungan pendidikan tinggi memiliki sivitas akademika yang terdiri dari berbagai macam latar belakang yang beragam. Maka, urgensi kebinekaan harus terus dipupuk serta dirawat sebagai bagian dari jati diri bangsa Indonesia. Oleh karena itu, perlunya peran aktif warga untuk menjaga dan merawat kebinekaan era *new normal* terutama di lingkungan pendidikan tinggi dengan tindakan nyata dan bukan sekedar retorika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep dan aktualisasi kebinekaan era *new normal* di lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan kajian kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari sumber literatur dengan memilih referensi yang berasal dari buku dan jurnal yang terkait kebinekaan di perguruan tinggi. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama* aktualisasi kebinekaan era *new normal* di lingkungan pendidikan tinggi diwujudkan dalam tindakan nyata dan *kedua* kebinekaan era *new normal* di pendidikan tinggi dengan saling menjaga, menghargai sesama.

**Kata Kunci:** aktualisasi, kebinekaan, *new normal*, pendidikan tinggi

## ABSTRACT

*Diversity has become a culture that no one can avoid, whether it is religious, cultural, regional, tribal, racial, ethnic or cultural. The campus as a cradle crater gives birth to many well-educated and educated students. The higher education environment has an academic interest of different backgrounds. Hence, kebinekaan is urgent to be nurtured and treated as part of the Indonesian identity. Therefore, the need for the active role of citizens in preserving and nurturing the normalcy of the new age is especially clear in higher education environments with real action and not just rhetoric. This study aimed to understand the concept and actualization of the new age normal kebinekaan in the higher education environment. This research used a qualitative research approach using library research. The research obtained from the literature by selecting references from books and journals related to college education. Data collection techniques used documentation and observation studies. The results show that two things, first that the actualization of the normal new era in higher education is actualize in real action and second that kebinekaan of the normal new era in higher education is caring for one another.*

**Keywords:** actualization, kebinekaan, *new normal*, higher education

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang besar selain terkenal kekayaan yang sangat melimpah, bangsa ini juga mempunyai kebudayaan yang sangat banyak dan beragam. Inilah yang menjadi bagian dari khasanah dan identitas bangsa. Banyaknya suku, agama, adat, istiadat serta golongan harus mampu dijaga dan dirawat bersama. Keragaman adalah *sunnatullah* sebagai anugerah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Wahid, *dkk* (2019) mengatakan bahwa keragaman atau kondisi pluralitas budaya, agama, sosial, etnis, dan lainnya tidak perlu dipertentangkan karena masing-masing mengandung keistimewaan. Salah satu keistimewaan inilah yang harus dijadikan ciri khas bangsa Indonesia tanpa membeda-bedakan serta mengkotak-kotakkan.

Keberagaman merupakan berkah yang tidak bisa dihindari oleh siapapun. Pada kenyataannya, tidak seorang pun yang bisa mengelak kodrat penciptaan berbagai macam jenis warna kulit, bentuk tubuh, maupun cara berpikir setiap orang. Jika diibaratkan musik, keberagaman merupakan semacam resonansi yang tidak bisa dimusnahkan, melainkan hanya bisa dinikmati dan dimanfaatkan. Itulah mengapa keberagaman tidak bisa dihapus dan dijadikan konsep keseragaman dengan paksa, karena keberagaman merupakan salah satu jubah kebesaran Indonesia.

Peristiwa lahirnya sumpah pemuda, tepatnya pada tanggal 28 Oktober tahun 1928, merupakan salah satu momentum bersejarah yang membuktikan bahwa keberagaman di Indonesia merupakan sebuah keniscayaan. Pada masa itu, para pemuda sepakat mengikrarkan untuk bersama-sama menjunjung bahasa persatuan, bertanah air satu, dan juga bertumpah darah satu, yakni Indonesia. Saat ikrar bersejarah tersebut berlangsung dan digaungkan, para pemuda dari berbagai penjuru, berbagai latar kehidupan sosial, berbagai macam agama, telah meleburkan perbedaan dan menyatu seperti halnya kalimat-kalimat agung yang telah

diucapkan. Namun, jika kita melihat kondisi Indonesia sekarang ini, sumpah pemuda hanya dijadikan sebagai sekadar cerita dan omong kosong, seolah-olah peringatan hari sumpah pemuda pun hanya sebagai wujud formalitas saja. Hal tersebut terbukti dengan semakin maraknya peristiwa yang mengandung unsur intoleransi dan juga kasus yang berkenaan dengan SARA. Banyaknya konflik horizontal di Indonesia terkait perbedaan agama dan ras merupakan salah satu dari sekian banyaknya wujud bukti bahwa konsep kebhinekaan masih sebatas retorika. Yayasan Denny JA (Kompas, 2015) mencatat bahwa ada beberapa kasus kekerasan terjadi karena berlatar agama/paham agama sebanyak 65 persen. Sisanya, secara berturut turut adalah kekerasan etnis (20 persen), kekerasan jender (15 persen), dan kekerasan orientasi seksual (5 persen). Berkaca dari beberapa kasus-kasus diskriminasi dan intimidasi atas nama SARA membuat tatanan kehidupan tidak harmonis.

Dalam ranah yang lebih kecil, sebagai contoh di sebuah lembaga tertentu, masih banyak terdapat gejolak sosiokultural yang berakhir menjadi berbagai macam konflik horizontal, tidak terkecuali kasus SARA. Walaupun jika dalam ranah yang lebih kecil, tingkat keseriusan konflik tentu akan lebih kecil pula, tapi tetap saja hal tersebut tetap dikategorikan sebagai bentuk dan akibat ketidakpahaman masyarakat di era industri 4.0 mengenai konsep kebinekaan. Jika adanya konflik sektoral juga mengancam cita-cita kebinekaan dan keberagaman bangsa (Purwanto, 2012).

Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai keberagaman atau kebinekaan, pluralisme, dan juga multikultural, tapi pada paktiknya, di era milenial masih jauh dari nilai keragaman dan masih menjadikannya sebatas retorika belaka. Padahal semakin banyak dibutuhkan adalah keberadaan orang-orang bijak yang bisa mengimbangi dengan tindakan nyata, bukan hanya orang-orang yang pandai beretorika. Sikap atau perilaku bijak tidak cukup hanya diwujudkan dengan

kemampuan seseorang untuk mengeluarkan kata-kata bijak dan menarik bagi para pendengarnya saja, melainkan harus benar-benar diwujudkan dengan tindakan nyata.

Ketika seseorang hanya bisa mengeluarkan kata-kata bijak tanpa mengimbangi dengan tindakan nyata, maka yang dilakukan tersebut hanya sebatas retorika bijak saja, bukan sikap atau perilaku bijak yang sebenarnya. Retorika merupakan kepandaian seseorang dalam menggunakan bahasa secara efektif sehingga menimbulkan rasa indah (Badudu, 1996). Pada kenyataannya berwacana lebih diutamakan dibandingkan dengan tindakan nyata. Bambang (2018) mengemukakan bahwa kebinekaan harus disikapi dengan berbuat sebaik mungkin berdasarkan kenyataan yang bermajemuk tersebut sehingga tercipta kehidupan yang harmonis dalam kemajemukan. Warga bangsa menuju era digitalisasi memang perlu menyikapi dengan bijak dengan tindakan nyata. Terutama kepada para pemuda generasi bangsa untuk tetap belajar pentingnya kebinekaan sebagai wujud keharmonisan bangsa.

Potret keutuhan dan perwujudan konsep kebinekaan bisa dilihat dari segenap komponen masyarakat secara keseluruhan, yang mana tidak hanya memberikan sebatas gambaran verbal dan riil dalam pandangan umum, melainkan harus diwujudkan dengan kondisi obyektif yang akurat dan bisa dipertanggungjawabkan. Apabila gambaran tersebut tidak memenuhi kriteria, maka hal itu masih sekadar jargon kosong, gambaran semu, rekayasa, kamufase, dan juga fatamorgana (Ronowidjoyo, 2010).

Oleh karena itu, perlunya bagi segenap warga bangsa terutama generasi muda untuk bisa mengamalkan dan mempraktikkan dengan tindakan nyata tentang arti pentingnya kebinekaan. Kerjasama dan saling memahami, mengingatkan dan menjaga dari semua pihak juga dibutuhkan, hubungan Negara dan rakyat juga perlu terjaga serta terjalin dengan baik, atas dasar kesetaraan dan keadilan diberikan pengakuan dan hak-hak yang seimbang. Pengakuan akan hak-hak

seluruh warga Negara akan berimplikasi pada pengakuan politik, hak minoritas, hak kebebasan beragama (keyakinan), hak mendapatkan kesejahteraan, hak mendapatkan tempat tinggal dan perumahan, hak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan perlindungan secara maksimal dari Negara. Negara harus memihak rakyatnya, bukan kekuasaannya (Qodir: 2008).

Susilowati & Masruroh (2018) mengatakan bahwa Negara persatuan Indonesia merupakan ekspresi dan pendorong semangat kegotongroyongan, untuk mewujudkannya maka perlu diperkuat dengan budaya gotong royong dalam kehidupan masyarakat sipil dan politik dengan mengembangkan pendidikan kewargaan dan multikulturalisme yang mampu membangun rasa keadilan dan kebersamaan. Pembangunan manusia paripurna juga harus dikawal dengan menginternalisaikan nilai-nilai Pancasila dan menjunjung moral bangsa. Purwanto (2012) pada saat yang bersamaan, nilai, sikap, kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab bersama berkembang luas di dalam masyarakat sebagai sebuah gerakan budaya.

Dunia pendidikan merupakan salah satu gerbang utama dalam mendidik serta mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk memberikan pemahaman dan kecerdasan baik intelektual, emosional serta spiritual. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU 20/2003 tentang Sisdiknas) pada Pasal 4 menyebutkan bahwa (1) Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; dan (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun

kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Undang-undang di atas menjelaskan pentingnya makna pendidikan dilaksanakan dengan demokratis dan berkeadilan tanpa diskriminasi. Pendidikan di Indonesia sendiri harus menjunjung tinggi kemajemukan. Dengan demikian pendidikan tinggi mempunyai peranan strategis dalam mencetak generasi bangsa yang berjiwa demokratis dan nasionalis serta memahami betul arti kebinekaan.

Kampus berperan sangat baik dalam menyiapkan generasi muda untuk siap berkiprah dalam dunia kerja maupun lingkungan masyarakat. Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi (UU 12/2012 tentang Dikti) menjelaskan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. AUFIN (2014) mengatakan bahwa lingkungan pendidikan tinggi dapat mengarahkan masyarakat kampus lebih menjaga kolektifitas dan semangat membangun kepribadian dan sikap-sikap individu lebih dewasa dalam menghadapi masalah.

Kampus harus bisa memberikan contoh nyata dalam mengaktualisasikan kebinekaan. Pekerjaan utama saat ini adalah kampus harus siap menjaga dan merawat kebinekaan dari arus globalisasi. Agar-agar nilai kearifan lokal yang tertanam selalu lestari. Cobaan sekarang adalah hadirnya wabah korona. Dunia internasional sedang dilanda wabah pandemi *covid 19*. Wabah ini menjalar seantero Negara-negara termasuk di Indonesia. Dampaknya luar biasa tatanan kehidupan berubah drastis baik dari sector ekonomi, politik budaya dan social. Tak lupa pula dunia pendidikan. Dunia pendidikan harus beradaptasi dengan *scenario new normal* yang digagas oleh pemerintah saat ini. Polarisasi dari *offline* menjadi *online*, dari manual menjadi

otomatis serba digital. Termasuk pembelajaran dilakukan dengan *online*.

Moore, Dickson-Deane, & Galyen (2011) menjelaskan bahwa pembelajaran online merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan akses, koneksi, fleksibel, serta kemampuan memunculkan berbagai macam interaksi pembelajaran. Hal ini, memicu mahasiswa dalam pembelajaran di kampus harus serba digital. Tetapi dampak yang ditimbulkan juga akan sangat beragam. Pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari juga mulai berubah efek *stay at home* dan kurangnya sosialisasi secara langsung dengan warga masyarakat. Salah satunya perilaku individualis, egoisme, serta idealis serta kurang peka dan tanggap terhadap lingkungan sekitar termasuk kehidupan sosial di kampus karena mulai jarang bertatap muka langsung baik dengan dosen ataupun dengan teman serta mahasiswa lainnya.

Hal ini bisa memicu kurang menghargai kebersamaan. Begitu pula era kenormalan baru yang diterapkan pemerintah untuk mencegah penyebaran covid 19 juga berdampak pada tatanan dalam dunia pendidikan. Era *new normal* dalam lingkungan pendidikan tinggi juga belum siap 100%. Penerapan protokoler dengan menjaga jarak dikenal dengan istilah *social distancing* (Bell *et al.*, 2017). Jaga jarak seperti ini juga bisa membiasakan cuek dan acuh tanpa bisa menghargai dan menghormati apapun. Maka perlunya ditanamkan nilai kebinekaan.

Berdasarkan uraian di atas terkait kebinekaan. Maka perlu dirumuskan bagaimana konsep dan urgensi warga kampus dalam mempraktikkan kebinekaan dengan tindakan nyata tanpa retorika belaka. Oleh karena itu, pentingnya mengaktualisasikan kebinekaan era *new normal* di perguruan tinggi dengan baik dan benar serta mampu diamalkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penelitian ini dibuat untuk merenungi kembali realisasi konsep aktualisasi kebinekaan, terutama di ruang

lingkup kampus, di mana merupakan salah satu tempat berkumpulnya para mahasiswa dari berbagai macam latar belakang sosial, budaya, daerah, maupun agama. Keberagaman yang merupakan suatu keniscayaan di sebuah kampus. Semua sivitas dituntut untuk menyatu, serta mengesampingkan perbedaan, dan bersama-sama saling sokong untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Namun demikian, setiap warga kampus tersebut menciptakan suatu kekayaan berupa keanekaragaman yang dibawa dan dimiliki oleh masing-masing. Oleh karena itu, setiap warga kampus tentulah harus benar-benar mampu memahami dengan sebaik-baiknya mengenai hakekat kebinekaan itu sendiri terutama di era kenormalan baru seperti sekarang ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu berupa kata-kata dan gambar sehingga bukan hanya angka (Moleong, 2011). Data yang dikumpulkan berupa kata-kata secara rinci menjelaskan gambaran umum tentang aktualisasi kebinekaan era *new normal* di lingkungan pendidikan tinggi dengan kajian kepustakaan melalui literatur-literatur pendukung tentang kebinekaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kajian pustaka, yaitu menekankan pada temuan data-data dengan menggunakan data yang lengkap yaitu berupa kepustakaan dan literatur. Hasil penggalian tersebut diklasifikasi dan dianalisis untuk ditemukan maknanya. Makna yang dimaksud adalah urgensi kebinekaan di pendidikan tinggi. Untuk menemukan makna tersebut, penganalisisan dilakukan dengan mempertimbangkan teori-teori tentang peran dan kedudukan kampus sebagai subjek dalam pendidikan. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hakikatnya, konsep kebinekaan bisa menjadi dua kemungkinan dalam ruang lingkup masyarakat, yakni bisa menjadi berkah maupun bencana. Dua kemungkinan tersebut tentu saja mungkin menimpa suatu lingkup masyarakat tertentu, tidak terkecuali di lingkup pendidikan tinggi. Tergantung bagaimana cara setiap orang memandang keberagaman maupun pluralisme dan melakukan pengelolaan dengan baik.

### Aktualisasi Kebinekaan di Kampus

Kepandaian seseorang untuk mengolah bahasa dan diwujudkan ke dalam perkataan atau kalimat-kalimatnya, sudah pasti menjadi salah satu hal yang harus dimiliki oleh seorang cendekiawan, tidak terkecuali para pejabat di lingkungan universitas, maupun para mahasiswa yang memiliki kedudukan di masing-masing organisasi kebesarannya. Mazid & Prabowo (2020) mengemukakan bahwa kekuatan argumen biasanya hanya klaim model pembenaran atas kepentingan individu, golongan agama, politik dan sosial budaya tanpa fakta dan realita yang jelas. Kemahiran seseorang dalam bertutur kata secara tidak langsung akan menunjukkan jati diri yang dimiliki, seperti yang dikatakan oleh sebuah pepatah Jawa yaitu *Ajining Diri Saka Ing Lathi*, yang memiliki makna jika kualitas diri seseorang bisa dilihat dari ucapannya.

Walaupun dikatakan demikian, bukan berarti jika hanya ucapan atau perkataan semata yang menentukan atau yang dijadikan sebagai kategori penilaian seseorang kepada orang lain, melainkan juga tingkah laku. Tingkah laku juga merupakan sebuah tuntutan pertanggungjawaban dari ucapan yang dikeluarkan oleh seseorang melalui alat ucapannya. Retorika di lingkup instansi sudah bukan hal yang baru lagi, melainkan sudah menjadi hal yang terlalu biasa. Bisa dikatakan demikian karena ada banyak sekali orang-orang yang mampu berretorika, mengeluarkan kalimat-kalimat yang indah

dengan baik, tapi nihil akan realisasi. Jikapun ada, itu hanya sebagai minoritas saja.

Seiring bertambahnya tahun, pesatnya perkembangan teknologi, dan semakin besarnya dampak globalisasi membuat orang-orang atau masyarakat semakin melupakan hakekat kebhinekaan. Terbukti dengan semakin merajalelanya sikap maupun sifat intoleransi, hilangnya semangat kekeluargaan, dan semakin besarnya ambisi setiap orang untuk maju secara individu untuk bersaing mengikuti tren zaman tanpa kolektifitas.

Kelihaian seseorang untuk mengeluarkan kalimat-kalimat yang indah juga seringkali berdampak pada keluarnya berbagai macam jenis janji maupun harapan, tetapi nihil dalam pembuktian. Peristiwa tersebut sudah banyak terjadi, berulang-ulang, dan seolah-olah membuat nilai luhur kejujuran dalam berkata itu hilang begitu saja. Akibat olah kata tanpa realisasi, banyak sekali pihak yang dirugikan, merasa dibohongi, dan sangat dikecewakan. Tentu saja hal tersebut akan berdampak pada sikap ketidakpercayaan, dan berakhir dengan terjadinya banyak konflik kepentingan.

Pentingnya penyeimbangan antara perkataan dan wujud realisasi atas perbuatan harus lebih banyak direnungi dan dipelajari kembali oleh setiap orang terutama warga kampus agar tidak ada lagi istilah kebhinekaan hanya berupa omong kosong belaka. Konsep kebhinekaan dalam berbagai aspek tentu harus kembali dihidupkan, diyakini, dipahami, dan dijalankan. Sehingga tidak ada lagi yang perlu mencemaskan terjadinya konflik terutama kasus intoleransi dan diskriminasi. Ketika seseorang mengerti dan memahami dengan baik konsep kebhinekaan dan merealisasikan di dalam segala aspek kehidupannya, sudah barang tentu perjalanan kehidupan akan berjalan selaras dan harmonis.

Begitupun dalam ruang lingkup pada dunia pendidikan tinggi, ketika mulai dari pimpinan sampai bawahan, atau orang-orang yang memiliki peran besar dalam

suatu kampus mampu merealisasikan hakekat konsep kebhinekaan, dan tidak hanya menjadikannya sebatas retorika belaka, maka sudah pasti tidak akan ada lagi istilah konflik-konflik kecil di kampus.

Aktualisasi kebhinekaan perlu digaungkan di perguruan tinggi sebagai dasar menghargai keragaman. Desas-desus persoalan yang mendera beberapa pendidikan tinggi antara lain dengan kebijakan era new normal perlu diterapkan dengan baik.

Aktualisasi kebhinekaan dapat dilaksanakan dengan mengikuti skema pemerintah dengan jaga kesehatan serta taat protokoler membantu pemerintah dalam pencegahan wabah. Terpenting aksi nyata harus dilaksanakan sebagai aktualisasi kebhinekaan. Kebhinekaan disini tentunya berbicara pada kesamaan, keseragaman dan kesederajatan serta berasas keadilan. Perlu sinergitas kepada semua pihak terutama sivitas akademika untuk saling menghargai dan mengayomi bersama tanpa membedakan aktivitas apapun, baik pembelajaran dan kegiatan sosial dengan selalu menjunjung tinggi kebhinekaan agar selalu tertanam jiwa karakter nasionalis.

Pentingnya mengaktualisasikan kebhinekaan di kampus, karena kampus sebagai kawah candradimuka bagi kaum terpelajar dan terdidik harus mampu memberikan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai kebhinekaan kepada siapa saja. Tentunya, tidak sebatas wacana tetapi dengan tindakan nyata inilah tantangan untuk terus menyuarakan kebenaran dan menjernihkan nilai kebhinekaan sebagai karakter asli bangsa Indonesia sebagai warisan peradaban nusantara (Aziz: 2018).

Dengan demikian, dunia pendidikan tinggi perlu mengkampanyekan semangat kebhinekaan kepada sivitas akademika dengan mempraktikkan dan memberikan keteladanan kepada siapa saja. Hal ini, sebagai wujud nyata membawa kehidupan yang selaras dan harmonis. Oleh karena itu, kampus sebagai pendidikan tinggi harus mampu merealisasikan tanpa wacana dan retorika belaka agar percikan api berupa konflik identitas tidak ada.

## Wujud Kebinekaan Era *New Normal* di Pendidikan Tinggi

Dalam ruang lingkup pendidikan tinggi atau biasa disebut kampus ada banyak sekali kekayaan yang berupa keberagaman yang bisa difungsikan, alih-alih menjadi pemicu konflik, tapi akan menjadi sebuah kekayaan yang tidak ternilai harganya. Ketika konsep kebinekaan direalisasikan dengan baik, secara otomatis hubungan timbal balik antar komponen instansi akan berjalan dengan harmonis dan rukun.

Bicara mengenai wujud keberagaman dalam suatu instansi atau kampus, pastilah terdapat banyak sekali wujud keberagaman. Salah satu di antaranya yaitu keberagaman bahasa, yang mana merupakan wujud kekayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dari berbagai latar belakang asal daerah, sudah pasti terdapat juga banyak bahasa daerah yang dimiliki oleh para mahasiswa. Selain itu, adat istiadat dan kebiasaan pula akan beragam, yang mana menjadi salah satu faktor penentu pandangan seseorang. Pandangan atau cara berpikir nantinya akan membentuk pendapat yang beraneka ragam.

Pendapat itulah yang nantinya akan menjadi wujud kekayaan kebhinekaan yang dimiliki. Sayangnya, pemanfaatan kekayaan keragaman tersebut belum cukup maksimal, sehingga keberagaman bahasa, budaya, dan keragaman lainnya masih belum mendapatkan kesan yang istimewa. Keragaman bahasa, budaya, suku, hanya dipandang sebagai hal yang biasa, bahkan tidak sedikit pula yang mempunyai kesan jika keberagaman tersebut bukanlah sesuatu yang patut dibanggakan dan ditonjolkan, terbukti oleh belum adanya pemanfaatan keragaman yang berarti sampai saat ini.

Solusi untuk mengatasi hal tersebut adalah pengadaan fasilitas yang lebih baik lagi, agar semua keberagaman yang dimiliki oleh mahasiswa bisa tereksplorasi secara maksimal. Seperti contoh perlunya di kampus berupa laboratorium tentang nusantara, adanya kajian kebudayaan dan diskusi lintas golongan, agama, budaya

antar mahasiswa, lomba pidato, tari daerah serta pengenalan budaya dari setiap mahasiswa. Sehingga kekayaan keragaman yang dimiliki mahasiswa berupa kearifan lokal bisa eksplor terhadap keragaman yang ada. Karenanya, dibutuhkan kerja sama antar komponen dengan baik agar tercapai tujuan besar tersebut. Selain itu, perenungan dan penanaman kembali nilai-nilai kebhinekaan juga harus dilakukan, bahkan jika perlu dimulai dari nol lagi. Hal tersebut semata-mata agar di hati masing-masing mahasiswa terdapat suatu kebanggaan tersendiri atas keberagaman yang mereka miliki, sekaligus menyadarkan jika semua keragaman tersebut ada untuk membuat mereka menjadi satu, seperti yang telah diikrarkan pada peristiwa Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928.

Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari semua sivitas akademika untuk mendukung praktik kebinekaan. Di tengah pandemi *covid 19* ini perlunya merumuskan dan memformulasikan strategi yang menguntungkan semua pihak dalam mengamalkan kebinekaan. Mazid & Suharno (2019) menjelaskan bahwa peran serta seluruh elemen sangat diperlukan bukan hanya yang bergerak pada bidang pendidikan, namun kebijakan nasional dan situasi kondisi. Adanya kesadaran akan pentingnya hakekat pluralism dan adanya struktur sosial yang *fair* dalam mengekspresikan keyakinan baik antar agama, maupun persoalan sosial, pendidikan akan mampu mewujudkan tatanan sebagai salah satu perekat sosial (*social cement*) dalam arti yang luas (Agung, 2018).

Perwujudan *era new normal* pendidikan tinggi adalah dengan selalu menjunjung tinggi keragaman tanpa mengkotak - kotakan latar belakang apapun di tengah tatanan kenormalan baru yang mengidentifikasi untuk berperilaku individu, berupa *stay at home* dan *social distancing* membawa kebiasaan jauh hiruk pikuk sosial, baik dalam pembelajaran dan aktifitas sosial di kampus. Contoh nyata ketika proses pembelajaran atau aktifitas sosial di kampus dilakukan di kelas dan di

luar kelas dengan cara internalisasi nilai keragaman oleh dosen dengan nyata. Kemudian dilaksanakan secara langsung serta bersosialisasi serta interaksi langsung dengan sesama maka makna toleransi, menghargai akan terpupuk dengan baik, karena langsung praktik dengan nyata. Hal ini berakibat pola perilaku semakin lama akan berubah yang cenderung individualis dan idealis. Apabila praktik kebinekaan ditanggalkan maka akan berakibat fatal yaitu lama kelamaan tidak bisa menghargai keragaman budaya bangsa.

Dengan demikian, dalam kondisi kenormalan baru di kampus walapun kebiasaan baru harus bisa merawat kebinekaan dan menjaganya dari kebiasaan yang bisa menimbulkan intoleran terhadap sesama. Maka dari itu, dengan kenormalan baru justru harus menguatkan sendi-sendi kebinekaan dengan selalu berkomunikasi dan berperan aktif dalam setiap kegiatan dan aktifitas di kampus. Hal ini, malah justru menjadi berkah karena kita terus belajar dan mampu menjawab tantangan era new normal dengan selalau menjunjung tinggi nilai kebinekaan dengan tindakan nyata.

## SIMPULAN

Keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri dan dielakkan oleh siapapun, justru keragaman atau kebinekaan merupakan suatu berkah menjadikan bangsa ini menjadi bangsa yang memiliki ciri khas dan kekayaan budaya yang luar biasa di mata dunia. Aktualisasi kebinekaan era *new normal* di pendidikan tinggi mempunyai dua kesimpulan. *Pertama*, mengaktualisasikan kebinekaan di kampus, karena kampus sebagai kawah candradimuka bagi kaum terpelajar dan terdidik harus mampu memberikan keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai kebinekaan kepada siapa saja. *Kedua*, kenormalan baru justru harus menguatkan sendi-sendi kebinekaan dengan selalu berkomunikasi dan berperan aktif dalam setiap kegiatan dan aktifitas di kampus.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Universitas Tidar, terutama kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, kepada para dosen MKU PPKn dosen Hukum dan kepada segenap sivitas akademika Untidar. Dengan adanya pandemi Covid 19 serta era kenormalan baru pembiasaan di kampus membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang aktualisasi kebinekaan di era normal. Harapannya dengan hasil penelitian ini bisa memberikan kemanfaatan serta rekomendasi kepada semua pihak tentang bagaimana aktualisasi kebinekaan sangat penting sekali terutama dalam mempraktikkan dengan tindakan nyata di tengah pandemi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. A. G. (2018). Kebhinekaan: Sebuah Retorika? *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 12 (1), 19-29.
- Aufin, M. (2014). Sintesa Pendidikan Karakter dan Multikultural bagi Lingkungan Pendidikan Tinggi. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 2 (2), 110-125.
- Aziz, M. (2018). *Merawat Kebinekaan*. Elex Media Komputindo.
- Badudu, Z. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bambang, E. P. (2018). Manusia Sebagai Subjek Dalam Pendidikan Kebhinekaan. *Jurnal Edukasi*, 5 (1), 32-34.
- Bell, S., Douce, C., Caeiro, S., Teixeira, A., Martín-Aranda, R., & Otto, D. (2017). Sustainability and distance learning: a diverse European experience? *Open Learning*, 32(2), 95–102. <https://doi.org/10.1080/0268051.2017.1319638>
- Kompas. (2012). Kasus Lima Kasus Diskriminasi Terburuk Pascareformasi. Penulis: Sabrina

- Asril; Editor: Inggried Dwi Wedhaswary.  
<https://nasional.kompas.com/read/2012/12/23/15154962/Lima.Kasus.Diskriminasi.Terburuk.Pascareformasi>
- Mazid, S., & Prabowo, W. (2020). Strategi Dakwah Jamaah Kopdaryah dalam Merawat Kebhinekaan. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(1), 327-336.
- Mazid, S., & Suharno, S. (2019). Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PKn. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), 72-85.
- Purwanto, B. (2012). "Merajut Kebhinekaan dan Kearifan Budaya bagi Kemajuan dan Kesejahteraan Indonesia". Pidato Ilmiah Dalam Rangka Peringatan Dies Natalis ke-63.
- Qodir, Z. (2008). Kebhinekaan, Kewargaan, dan Multikulturalisme. *UNISIA*, 31 (68).
- Moleong, Lexy J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moore, J. L., Dickson-Deane, C., & Galyen, K. (2011). E-Learning, online learning, and distance learning environments: *Are they the same? Internet and Higher Education DOI: <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2010.10.001>*
- Ronowidjojo, C. D. (2010). *Harmoni Indonesia Raya di Tengah Jelaga Dekadensi. In J. Oentoro, Indonesia Satu, Indonesia Beda, Indonesia Bisa*. Jakarta: Gramedia.
- Susilowati, E., & Masrurroh, N. N. (2018). Merawat kebhinekaan menjaga keindonesiaan: Belajar keberagaman dan kebersatuan dari masyarakat pulau. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 3(1), 13-19.
- Undang-Undang Nomor 12 Tahun 12 Tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, A., Sunardi, D.A.K., & Kurniawati, D.A. (2019). Membumikan konstitusi Indonesia Sebagai Upaya Menjaga Hak kebhinekaan. *Yurispruden Fakultas Hukum Universitas Islam Malang*, 2.